

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN ETIKA BISNIS PROFESI AKUNTANSI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDIT

¹Dian Fitria Handayani

²Ade Elsa Betavia

^{1,2} Universitas Negeri Padang

[¹Dianfitriahandayani@gmail.com](mailto:Dianfitriahandayani@gmail.com)

[²adeelsabetavia@gmail.com](mailto:adeelsabetavia@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari pendidikan etika dan religiusitas dalam pengambilan keputusan audit. Sampel pada penelitian sebanyak 176 mahasiswa akuntansi dari Universitas Negeri Padang. Data diuji menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa Pendidikan etika mampu mengeneralisasikan keputusan audit. Keberadaan pendidikan etika yang diberikan pada mahasiswa akuntansi semester akhir mampu menurunkan dilema etika dalam pengambilan keputusan audit. Disisi lain, religiusitas masih belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan audit.

Keyword: pendidikan etika, religiusitas, keputusan Audit, Profesi Akuntan

1. Pendahuluan

Perilaku etis akuntan telah menjadi isu populer sejak perusahaan Toshiba mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terkait manipulasi laporan keuangan oleh akuntan perusahaan. Sebelum kasus Toshiba, banyak kasus penipuan dan manipulasi laporan keuangan yang terjadi di dunia, seperti Enron dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Adershon yang menjalankan kode etik akuntan yang seharusnya dijadikan pedoman dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor, namun KAP arthur Adershon bekerja sama dengan Enron melakukan pelanggaran etika. Perusahaan Worldcom juga melanggar kode etik.

Di Indonesia, baru-baru ini terjadi kasus manajemen laba oleh maskapai terbesar milik negara, PT Garuda Indonesia Tbk. Garuda Indonesia diduga melakukan manipulasi laba, laba perusahaan dinilai ganjil. Ditahun 2018 Garuda Indonesia diketahui memiliki laba bersih US\$ 809,85 ribu atau senilai sebelas miliar. Harus dilihat secara detail dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, perusahaan harus menderita kerugian. PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$239.940.000. selain itu tahun berikutnya garuda indonesia

diduga juga melakukan manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara triliunan rupiah, praktek manipulasi yang dilakukan oleh Garuda Indonesia sudah berjalan dari tahun 2013. Selain kasus PT Garuda Indonesia Tbk, masih banyak lagi kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan dalam Indonesia, terutama terkait dengan manipulasi laporan keuangan. Namun, masalah ini tidak menjadi sorotan publik dan hanya diketahui di kalangan tertentu. Perilaku etis akuntan menjadi sangat penting bagi seorang akuntan. Namun saat ini masih banyak akuntan yang menjalankan tugasnya sesuai dengan Kode Etik Akuntan Profesional. Misalnya, akuntan "nakal" dapat memanipulasi atau mengubah opini audit sehingga tidak lagi sesuai dengan fakta.

Meyhew dan Murphy 2009 menyatakan bahwa pentingnya pendidikan etika diberikan kepada akuntan di perguruan tinggi. Pendidikan etika diasumsikan dapat meningkatkan etika akuntansi. Sejalan dengan pendidikan etika bagi mahasiswa akuntansi, perilaku religius dan religiusitas seorang individu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku individu dalam dunia bisnis (Mazereeuw et al, 2014). Misalnya dalam Islam perilaku dan keberagamaan ditunjukkan dalam doa, membayar zakat, saling menghormati, jujur dan sebagainya. Tidak hanya dalam Islam, agama lain juga mengajarkan untuk jujur dan saling menghormati.

Perusahaan menghadapi tekanan yang meningkat untuk menjadi lebih baik secara budaya dengan meningkatkan keragaman gender, ras dan/atau agama karyawannya. Penelitian tentang pengaruh keragaman (misalnya Gender dan ras) terhadap perilaku bisnis dan ekonomi telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Meskipun telah banyak penelitian yang berkaitan dengan etika, namun masih sedikit penelitian tentang religiusitas dan keyakinan agama seseorang yang menjelaskan tentang sikap, perilaku, dan keputusan etis seorang akuntan.

Religiusitas seorang manajer akan berdampak pada keputusan yang diambil di tempat kerja (Iannacone, 1998). Grenger et al (2014) menemukan bukti bahwa ada unsur yang hilang dalam diri seseorang terkait nilai-nilai agama ketika dihadapkan pada tekanan dunia kerja atau hukum. Selain itu, teori norma sosial menyatakan bahwa pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam perusahaan berkaitan dengan kebutuhan religiusitas untuk dipertimbangkan (Cialdini dan Goldstein 2004). Religiusitas perusahaan terutama terkait dengan lingkungan yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan, sikap dan perilaku (Kohlberg 1984; Sunstein, 1996).

Religiusitas mencoba menjelaskan keberadaan satu Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh para pengikutnya dan berkomunikasi dengan harapan untuk mencapai keselamatan atau kehidupan abadi. Religiusitas politeistik (misalnya Hindu, Buddha, dan Taoisme) sebaliknya berfokus pada 'filsafat kehidupan'; mengkhotbahkan kebajikan ketidakmelekatan, kasih sayang, dan karma untuk mencapai pencerahan (Cheong, 2018). Sehingga berdasarkan hasil riset terdahulu peneliti memfokuskan pada nilai-nilai agama global yang mengandung nilai-nilai agama, budaya, adat dan nilai norma dalam kehidupan. Penelitian ini tingkat agama mempengaruhi perilaku pengambilan risiko. Sudah banyak penelitian terkait etika dan religiusitas namun hasilnya masih belum konsisten. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Husna (2018) menemukan bukti bahwa Religiusitas tidak berpengaruh dalam keputusan akuntan. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Mostafa (2020) membuktikan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara tingkat perkembangan moral dan religiusitas intrinsik terhadap tingkat independensi auditor. Berdasarkan hasil penelitian

yang belum konsisten peneliti ingin melakukan pengujian kembali untuk melihat apakah terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi yang sudah mendapatkan pendidikan etika bisnis dan profesi dengan mahasiswa yang belum memperoleh pendidikan etika bisnis dan profesi, serta melihat dari sisi pandang religiusitas.

2. Tinjauan Pustaka

Theory Planned of Behaviour

Teori perilaku berencana merupakan teori psikologi yang menjelaskan tentang hubungan antara sikap dan perilaku. Teori ini berhasil memberikan bukti bahwa ada kecenderungan niat untuk memprediksi hubungan antara sikap dan perilaku. Kecenderungan niat diasumsikan sebagai faktor yang memotivasi suatu tindakan dan perilaku berdasarkan seberapa keras usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya (Handayani, 2018). Ajzen (1991) menyatakan bahwa Teori perilaku terencana berfokus pada tiga keyakinan, yaitu keyakinan normatif, keyakinan perilaku, dan keyakinan kontrol.

Hubungan Antar Variabel Etika dan Keputusan Audit

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethica*, yang memiliki arti nilai moral, adat istiadat, dan kebiasaan. Etika juga memiliki arti sekelompok aturan atau norma atau pedoman yang harus dilakukan dan meninggalkan masyarakat, golongan atau profesi. Dalam etika akuntansi sangat erat kaitannya dengan kode etik akuntan yang dikeluarkan oleh IAI. Karena mengandung nilai-nilai tanggungjawab profesional, kepentingan umum, integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Setiap profesi dihadapi dengan berbagai permasalahan, sama halnya dengan profesi akuntansi. Dalam menjalankan setiap pekerjaan tersebut seorang Auditor menghadapi berbagai macam pilihan yang harus diprioritaskan untuk dilaksanakan. Auditor harus mampu memilih untuk tetap bisa menjaga moral agar bisa bersikap profesional. Zastrow dan Ashman, (2010) menjelaskan terdapat dilema etika yang terjadi saat ini dan dianggap sebagai masalah yang berkaitan dengan pertentangan etika, dan hal ini menyulitkan pengambilan keputusan yang dapat memberikan kepuasan bagi pihak yang berkepentingan.

Theory of Planned behavior yang diprosikan dengan sikap, etika, perilaku terkait dengan pengetahuan Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh dalam pengambilan keputusan audit karena pemahaman tentang etika profesi yang harus dimiliki seorang akuntan dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan audit. Semakin tinggi tingkat pengetahuan terkait Kode Etik Akuntan Profesional, semakin tinggi pula pengambilan keputusan audit tanpa melanggar kode etik profesi.

H1. Pendidikan Etika mempengaruhi pengambilan keputusan audit.

Religiusitas dan Keputusan Audit

Religiusitas dianggap sebagai suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang diikuti dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini diatur oleh Tuhan (McDaniel dan Burnett, 1990). Secara umum religiusitas memiliki keterikatan moral yang sangat tinggi (Geyer dan Baumeister, 2005). Religiusitas mendorong manusia untuk berperilaku sesuai

dengan norma, ajaran agama, keputusan, perilaku dan etika kemanusiaan. Religiusitas dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu: Religiusitas Intrinsik dan Religiusitas Ekstrinsik.

Dalam konteks bisnis, religiusitas intrinsik mendorong perilaku manajerial, sedangkan religiusitas ekstrinsik menyediakan lingkungan pengaturan atau konteks bagi manajer untuk berperilaku (Benabou dan Tirole, 2003). Religiusitas intrinsik umumnya dianggap sebagai keyakinan agama sebagai tujuan utama hidup. Setiap orang memiliki religiusitas intrinsik yang umumnya menginternalisasikan keyakinan, nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik dan nilai-nilai intrinsik agama memiliki konsekuensi penting bagi pembangunan ekonomi. Karena norma sosial, nilai budaya, bahkan perilaku dapat ditularkan melalui interaksi dalam kelompok agama yang terorganisir (Brammer et al., 2007). Ritual keagamaan dalam menghadiri upacara sosial dan keagamaan semakin memperkuat tingkat religiusitas, keyakinan sosial dan Nilai Budaya (Parboteeah et al., 2008). Hilary dan Hui (2009) memperluas literatur religiusitas intrinsik dengan melakukan penelitian religiusitas yang memengaruhi keputusan manajerial, dan menemukan bukti bahwa perusahaan yang berlokasi di negara-negara AS. mereka yang memiliki religiusitas intrinsik yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menghindari risiko. Minton dkk. (2015). penelitian lain juga menemukan bukti yang menemukan bahwa individu yang religius lebih cenderung menunjukkan perilaku yang baik.

Religiusitas ekstrinsik adalah nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari nilai budaya dan nilai sosial yang mengandung norma dan perilaku sosial. Religiusitas ekstrinsik memotivasi setiap orang untuk bersikap religius yang erat kaitannya dengan manfaat sosial yang akan diterima. contohnya mengikuti pengajian dan majelis ta'lim karena ingin bersosialisasi dengan anggota lain dan ingin mendapatkan nilai positif dari orang lain.

H2. Religiusitas mempengaruhi pengambilan keputusan audit

3. METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian diambil dari MRPI (The Muslim Religiosity-Personality Inventory) yang dikembangkan oleh Krauss & Hamzah (2011) untuk pengukuran religiusitas. Pengukuran skala likert 1 sampai 5, skala likert itu sendiri merupakan skala yang mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Dengan ukuran "sangat setuju" diberikan poin 5, "setuju" diberikan poin 4, "netral" diberikan poin 3, "Tidak setuju" diberikan poin 2, dan "sangat tidak setuju" diberikan poin 1. Sedangkan untuk instrumen etika menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Cheng et al (2003) dengan skala Likert 5.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Metode ini memiliki kelebihan dari segi validitas eksternal yang tinggi, yaitu kemampuan hasil suatu penelitian untuk digeneralisasikan. Tata cara penyebaran angket dilakukan dengan cara menyebarkan angket setiap sesi perkuliahan yang sedang berlangsung kemudian meminta peserta untuk segera mengisinya kemudian mengembalikannya langsung kepada peneliti.

Selain praktis, prosedur ini juga dapat mencegah bias non-respons. Karena hanya meminta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa akuntansi semester 4 dan 6 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sebagai responden. Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai responden dikarenakan mahasiswa akuntansi semester 6 akan memasuki dunia kerja, sehingga peneliti tertarik untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan audit. Selain itu, kriteria seleksi mahasiswa akuntansi semester 4 adalah membandingkan mahasiswa yang sudah mengambil dan belum mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi, mata kuliah audit, dan mata kuliah praktikum audit. Sehingga peneliti dapat membandingkan persepsi kedua kelompok siswa tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi data, 182 kuesioner disebarkan oleh mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Namun hanya 176 kuesioner yang dapat diproses karena tidak terisi secara lengkap. Distribusi datanya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Data Demografi Sample

RESPONDEN	FREKUENSI	PERSENTASE	
Sex	Women	121	68,75%
	Men	55	31,25%
	Total	176	100,00%
Age	17-20 years old	67	38,06%
	21-23 years old	109	61,93%
	Total	176	100,00%
Education	S1	108	61,36%
	D3	68	38,63%
	Total	176	100,00%
Religion	Islam	170	96%
	Protestan	6	3,4%
	Budha	1	0,6%
	Total	176	100%
Course	Auditing	115	65,34%
	Business Ethics	62	35,22%
	Total	176	100,00%

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai bahwa tidak ada masalah dengan model yang diajukan. Uji asumsi klasik dilakukan dengan cara sebagai berikut:

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi variabel bebas dan variabel terikat apakah berdistribusi normal. Data telah berdistribusi normal jika nilai signifikansinya di atas 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pada hasil uji Asymp Normality. Sig (2 tailed) di atas 0,05 berarti data telah berdistribusi normal. Sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Table 2. Tabel Uji Asumsi Klasik

	Ethics	Audit	Religiosity	Result
Normality Test				
Asymp. Sig. (2-tailed)	.111	.215	.406	Data terdistribusi secara normal
Multicollinearity Tests-				
VIF	1.002		1.002	Data menunjukkan tidak ada multikolonieritas

Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas dilakukan untuk melihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel yang diajukan. (Ghozali, 2018). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel independen berada di atas 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,002. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikoloniaritas pada model.

4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi data yang diusulkan tidak konvergen pada satu titik atau tidak membentuk pola tertentu. Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dikarenakan terjadi sebaran plot secara acak pada data yang di olah. Sehingga pengujian selanjutnya dapat dilakukan.

4.2 Uji Reliabilitas dan Validitas

4.2.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur kuesioner yang konsisten dan stabil. Berikut adalah hasil uji reliabilitas variabel penelitian. Berdasarkan uji reliabilitas diketahui konstruk Reliabilitas menunjukkan bahwa cronbachs Alpha sebesar 85,1% yang menurut kriteria dapat dikatakan reliabel. Hal yang sama juga ditunjukkan pada konstruk etika yang menunjukkan bahwa etika memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 74,9% sesuai dengan kriteria reliabel.

4.2.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur validitas instrumen. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk derajat kebebasan (df) = n-2.

Jumlah sampel (n) = 176 dan nilai df dapat dihitung dari $176 - 2 = 174$ dengan $df = 174$ dan $\alpha = 0,05$ dan r tabel 0,148 (lihat r tabel pada $df = 174$ dengan uji dua sisi) . berdasarkan nilai cronbach's alpha pada kolom item berkorelasi diatas nilai r hitung > r tabel, sehingga dapat dikatakan semua konstruk valid.

4.3. Uji Analisis Koefisien Determinasi R²

Uji R² dilakukan untuk melihat sejauh mana model mampu menerangkan variabel yang diteliti.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.274	.266	.28604

a. Predictors: (Constant), Religiousitas, Etika

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,266 atau 26,6% yang artinya variabel independen dapat dijelaskan sebesar 26,6% oleh variabel yang diteliti, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4. Uji Hipotesis

Hipotesis 1 menguji pengaruh pendidikan etika terhadap pengambilan keputusan audit. Hasil pengujian hipotesis nilai koefisien regresi (β) variabel pendidikan etika sebesar 0,351 dengan nilai t hitung senilai 2,207 dan signifikan pada angka 0,029. Hasil ini dianggap signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Jadi, variabel pendidikan etika berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan terkait Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan audit.

Table 3. Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized	Standardized		Sig.
		Coefficients	Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	29.164	18.800		1.551
	etika	.351	.159	.165	2.207
	religiousitas	.046	.200	.017	.229

a. Dependent Variable: audit

Hipotesis kedua menguji pengaruh religiusitas terhadap keputusan audit. Berdasarkan hasil pengujian variabel religiusitas memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,819 > 0,05 dengan nilai t sebesar 0,229 dan koefisien regresi sebesar 0,046 sehingga hipotesis H2 tidak terdukung.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pendidikan etika terhadap keputusan Audit

Pendidikan etika berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mirna dan Sudiby, (2016) menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi etika yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi yang sudah atau sedang menempuh matakuliah etika bisnis dan proesi dengan mahasiswa yang sama sekali belum mengambil matakuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Hasil penelitian sejalan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh duska (1991).

Berdasarkan hasil riset tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang membuat seseorang berperilaku etis yaitu untuk mengetahui hal baik, orang yang menyukai sesuatu yang di anggap baik dan orang yang suka melakukan hal baik. Setiap individu yang pernah menerima pendidikan atau telah belajar etika profesi dan bisnis di asumsikan memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan etika profesi akuntansi, sehingga membuat mahasiswa tersebut akan berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa yang belum pernah menerima pendidikan etika profesi akuntansi.

Pendidikan akuntansi memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku etis seseorang akuntan maupun auditor didunia kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku etis seorang auditor dapat dibentuk selama proses pendidikan yang ditempuh oleh seorang auditor. Oleh sebab itu pendidikan etika bisnis dan profesi akuntansi sangat dibutuhkan bagi calon akuntan sebagai landasar dalam menghadapi dilema etika dalam dunia profesional nantinya.

4.5.2. Pengaruh religiusitas terhadap keputusan Audit

Religiusitas tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan Audit. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Schouten (2014) yang meneliti religiusitas Kristen, sikap terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan perilaku CSR eksekutif yang menemukan bukti religiusitas berpengaruh negatif terhadap CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Woodbine et al (2009) yang menemukan bukti bahwa religiusitas mempengaruhi pengambilan keputusan audit. Hasil riset ini belum bisa membuktikan secara empiris bahwa religiusitas berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan audit. Sehingga penggunaan variabel religiusitas ini belum konsisten dan belum dapat membuktikan secara teoritis dalam pengambilan keputusan.

5. Simpulan dan Implikasi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh etika dan pendidikan agama dalam pengambilan keputusan audit. Pendidikan etika mampu menggeneralisasi keputusan audit. Dengan adanya pendidikan etika yang diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir mampu menunjukkan perilaku yang lebih etis dalam menghadapi dilema etika dan pengambilan keputusan audit. Sebaliknya, religiusitas masih belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan audit. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih perlu adanya kajian yang lebih detail dengan memfokuskan pada agama Islam saja, karena

dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat keberagamaan secara umum berdasarkan ajaran, nilai dan norma agama yang berlaku di Indonesia. untuk lebih memahami apa peran agama dalam mengambil keputusan audit.

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan Adapun keterbatasan dan kekurangan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya berasal dari satu universitas dan dalam jumlah terbatas tidak termasuk responden dari berbagai universitas di Padang. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan responden dari berbagai Universitas
2. Variabel penelitian terbatas hanya pada aspek individu yang dianggap berpengaruh terhadap audit judgement yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan dan program studi, sehingga untuk selanjutnya dapat digali faktor-faktor external lain yang berkaitan dengan pengambilan keputusan auditor.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan akuntan profesional sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasikan.
4. Yang terakhir, bisa menggunakan metode eksperimen. sehingga pengembangan model penelitian dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian di bidang akuntansi.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberikan bantuan dana penelitian

Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Brammer, S., Williams, G., & Zinkin, J. (2007). Religion and attitudes to corporate social responsibility in a large crosscountry sample. *Journal of Business Ethics*, 71(3), 229–243.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*.
- Cohen, J. P. (1998). The effect of gender and academic discipline diversity on the ethical evaluations, ethical intentions and ethical orientation of potential public accounting recruits. *Accounting Horizons*, 12, 250–270.
- Chung, J., Trivedi, V.U. (2003) The Effect of Friendly Persuasion and Gender on Tax Compliance Behavior. *Journal of Business Ethics* 47, 133–145
- Duska, R. F. (1991). What's the Point of a Business Ethics Course?. *Business Ethics Quarterly*, 1(4), 335-354.
- Freeman, R.E., & Robert A Phillips. (2002). Stakeholder Theory: A Libertarian Defense. *Business Ethics Quarterly*.
- Freeman. (1984). Stakeholder Theory of The Modern Corporation. *General Issues in Business Ethics*.

- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Dian Fitria & Helmayunita, Nayang. (2018). Women and Whistle-Blowing: Gender in Reporting Channel and Moral Reasoning to Report the Fraud in Procurement Processes in The Government Sector. *Advances in Economics, Business and Management Research*. 3rd International Conference on Accounting, Management and Economic.
- Kohlberg, L. (1984) The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages. Vol. 2. Harpercollins College Div.
- Krauss, S. E., dan Hamzah, A. 2011. The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI) Scoring Manual. Universiti Putra Malaysia.
- Mathur, Anil. (2012) Measurement and meaning of religiosity: A cross-cultural comparison of religiosity and charitable giving. *Journal of Targeting, Measurement and Analysis for Marketing*
- Mayhew, Brian W and Murphy, Pamela R. (2009), The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior, *Journal of Business Ethics*. Volume 86, Issue 3, pp 397-416.
- Mazereeuw-van der Duijn Schouten, Corrie & Graafland, Johan & Kaptein, Muel. (2013). Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behavior: An Empirical Study of Executives' Religiosity and CSR. *Journal of Business Ethics*. 123. 437-459.
- McDaniel, S.W. and Burnett, J.J. (1990) Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18, 101-112.
- Mostafa, D., Hussain, M. and Mohamed, E.K.A. (2020), "The effect of religiosity-morality interaction on auditor independence in Egypt", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 35 No. 8, pp. 1009-1031.
- Phillips, R., R Edward Freeman. & Andrew C Wicks. (2003). What Stakeholder Theory Is Not. *Business Ethics Quarterly*. Vol. 13 (4), pp. 479-502.
- Putri, L. K. (2015). Pengaruh Pendidikan Etika, Religiosity, Performa Akademik, Terhadap Tingkat Penalaran Moral Pada Pengambilan Keputusan Akuntansi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: ETD UGM
- Saat, Maisarah Mohamed., Stacey Porter and Gordon Woodbine (2009) does religiosity influence ethical sensitivity? An investigation on Malaysian future accountants. *Malaysian Accounting review*.
- Schouten, Mazereeuw-van der Duijn., Johan Graafland., Muel Kaptein (2014) Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behavior: An Empirical Study of Executives' Religiosity and CSR. *Journal of Business ethics*
- Sudibyo, Bambang dkk. (1995). Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Aditya Media.
- Suwardi, E., Artiningsih, A., & Novmawan, M. R. (2014). Student Percepti on Business Ethics. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 29, 251 - 258.
- Wati, Mirna, and Bambang Sudibyo. (2016) "Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Economia*, 12,(2),183-201
- Woodbine, G. P. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysia Future Accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8, 17-41